



Pembahasan Injil Harian dalam Komunitas Virtual Awam

Tiro Angelo Daenuwy^{a,1}, Indra Tanureja^{b,2}

^a Magister Filsafat Keilahan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

^b Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹ tadaenuwysj@jesuits.nett

² indratanureja@usd.ac.id

ARTICLE INFO

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 27 January 2023

Revised: 17 July 2023

Accepted: 19 July 2023

KEYWORDS:

Virtual Communities, Lay People, Bible Learning, netnography, Dei Verbum, *WhatsApp*, Exegesis, Online Culture

KATA-KATA KUNCI:

Komunitas Virtual, Umat Awam, Netnografi, Dei Verbum, *WhatsApp*, Eksegesis, Budaya Online

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v4i2.166>

ABSTRACT:

This study seeks to provide an initial understanding of how lay Catholics in Indonesia engage with and interpret the texts of the Holy Scripture within virtual spaces. Specifically, it examines the *WhatsApp* group GEMA Kotabaru using netnography as a research method to explore the group's interpretation of the Gospel passage Luke 17:1-6. The findings reveal two distinct patterns of interpretation: symbolic and literal. Symbolic interpretation involves members connecting the text to metaphors of faith and religious practices, while literal interpretation focuses on extracting the precise meaning of the text, including the significance of the mustard seed. These findings highlight that lay Catholics in the *WhatsApp* group tend to center their Scripture readings around religious practices and strive to comprehend the text in a manner that resonates with their daily lives.

ABSTRAK:

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran awal tentang bagaimana umat awam dalam Gereja Katolik di Indonesia membahas dan memahami teks Kitab Suci dalam ruang virtual. Secara khusus, subjek yang diteliti yaitu kelompok *WhatsApp* GEMA Kotabaru dengan menggunakan metode netnografi untuk memahami bagaimana kelompok tersebut menafsirkan teks Injil dari teks Injil Lukas 17:1-6. Temuan penelitian menunjukkan adanya dua pola tafsir, yaitu pembacaan simbolis dan pembacaan harafiah. Dalam pembacaan simbolis, anggota kelompok mencoba mengaitkan teks dengan metafora iman dan praktik-praktik keagamaan. Sedangkan dalam pembacaan harafiah, beberapa anggota kelompok berfokus pada makna literal teks dan mencari pemahaman yang akurat, termasuk penjelasan mengenai biji sesawi. Temuan ini menunjukkan bahwa umat awam dalam kelompok WhatsApp GEMA

Kotabaru cenderung memfokuskan pembacaan Kitab Suci pada praktik keagamaan dan mencoba untuk memahami teks dengan cara yang relevan bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Copyright © 2023, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Sejarah penerjemahan teks-teks Kitab Suci ke bahasa-bahasa di bumi Nusantara telah dilaksanakan dari abad 17 dengan terbitnya Injil Matius dalam bahasa melayu tinggi oleh Albert Cornelius Ruyl, seorang pedagang Belanda yang beragama Kristen pada tahun

1629.¹ Semenjak itu penerjemahan lengkap telah diterbitkan ke dalam 24 bahasa dan versi Perjanjian Baru ke dalam 43 oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).² Upaya untuk ‘mempribumikan’ teks Kitab Suci di Indonesia seluas-luasnya terus berkembang secara ekumenis hingga saat ini dengan adanya aplikasi-aplikasi seperti *Bible App* dan *eKatolik* yang dapat diakses secara gratis oleh siapa saja yang memiliki gawai. Selain itu, adanya aneka layanan media sosial seperti *Facebook*, *WhatsApp*, dan *Instagram* memungkinkan seseorang untuk meneruskan informasi tentang Kitab Suci dalam rupa rekaman audio visual maupun teks secara langsung tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Perkembangan teknologi ini sangat berguna bagi umat awam yang ingin mendalami teks secara kelompok maupun pribadi yang dilakukan secara daring dan luring tanpa diperantarai oleh seorang ahli Kitab Suci.

Bagi umat Katolik di Indonesia, gerakan-gerakan awam untuk mendalami Kitab Suci didukung oleh Gereja Indonesia dengan penentuan bulan September sebagai Bulan Kitab Suci Nasional.³ Hal ini memacu adanya kelompok-kelompok dan program-program pembelajaran Kitab Suci di tingkat paroki. Salah satu contoh dalam ranah dunia virtual dapat dilihat dalam kelompok GEMA (Gerakan Membaca Alkitab) di Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta dalam aplikasi media sosial *WhatsApp* yang dibuka pada tahun 2021. Meskipun jumlah pengguna *WhatsApp* di Tanah Air telah mencapai 84,8 juta pengguna pada bulan Juni 2021,⁴ penelitian tentang fenomena penafsiran Kitab Suci secara virtual dalam kalangan umat masih tergolong jarang. Sebagai salah satu upaya untuk memahami fenomena tersebut, makalah ini akan melakukan sebuah penelitian kecil dengan menggunakan metode *netnografi* tentang bagaimana umat beriman memahami teks Kitab Suci dalam kelompok *WhatsApp* (WAG).

Netnografi merupakan sebuah pendekatan penelitian yang berkembang pesat dalam ilmu-ilmu sosial seperti komunikasi dan sosiologi. Metode ini memanfaatkan data dan interaksi yang terjadi di dalam lingkungan virtual untuk memahami perilaku dan pola komunikasi masyarakat secara daring. Dalam bidang teologi pastoral *netnografi* dapat

¹ “Biblical Literature - The Reformation Period | Britannica,” diakses 18 Desember 2022, <https://www.britannica.com/topic/biblical-literature>.

² “Sejarah Alkitab Indonesia / Tabel Versi Alkitab dalam Bahasa Suku/Daerah,” diakses 18 Desember 2022, http://sejarah.sabda.org/bagan/sejarah_alkitab_bahasa_daerah.htm.

³ “Bulan Kitab Suci Nasional 2022, Allah sebagai Sumber Harapan Manusia,” diakses 6 Januari 2023, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220906132620-284-843962/bulan-kitab-suci-nasional-2022-allah-sebagai-sumber-harapan-manusia>.

⁴ “Indonesia Pengguna *WhatsApp* Terbesar Ketiga di Dunia | Databoks,” diakses 6 Januari 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/23/indonesia-pengguna-WhatsApp-terbesar-ketiga-di-dunia>.

memberikan kontribusi yang berharga dalam pendampingan kelompok-kelompok awam yang ingin mendalami Kitab Suci. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap secara lebih mendalam bagaimana anggota kelompok menginterpretasikan dan merespons teks-teks kitab suci secara autentik.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, fokus dari artikel ini, yaitu “*Bagaimana umat awam yang tergabung dalam kelompok WAG GEMA Kotabaru menafsirkan sebuah teks Injil dari Bacaan Harian?*” Secara khusus melihat tema-tema menarik yang dipilih, cara memahami Injil, serta bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian kemudian akan direfleksikan dari perspektif ajaran Gereja Katolik melalui dokumen *Dei Verbum* yang berfokus pada peran Kitab Suci dalam kehidupan umat beriman.

Tinjauan Pustaka

Dei Verbum atau Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi, mengandung pokok-pokok dasar tentang pewahyuan diri Allah melalui tradisi pengajaran lisan para rasul yang kemudian dituliskan dalam Kitab Suci. Melalui dokumen ini, Gereja Katolik menekankan pentingnya wahyu ilahi dalam Kitab Suci dan mengajak umat untuk memahami serta mengaplikasikan pesan-pesan yang terkandung untuk kehidupan sehari-hari. Dokumen ini juga menegaskan perlunya interpretasi yang benar terhadap Kitab Suci dengan memperhatikan konteks sejarah, budaya, dan teologi yang relevan. Tujuannya yaitu memperkaya iman dan pembangunan rohani umat Katolik serta memperkuat kesatuan dalam ajaran Gereja.

Dei Verbum mengajarkan bahwa Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan rahasia kehendak-Nya kepada manusia, yang mencapai puncaknya melalui pengutusan Putera-Nya, Yesus Kristus.⁵ Yesus Kristus memerintahkan para rasul untuk menyampaikan Injil yang menjadi sumber kebenaran yang menyelamatkan umat manusia dari dosa. Pesan ini diturunkan secara lisan oleh para rasul dan pengganti-penggantinya, kemudian dibukukan dalam Kitab Suci dengan ilham Roh Kudus sebagai amanat keselamatan.⁶ Pentingnya interpretasi yang cermat terhadap isi Kitab Suci juga ditekankan dalam dokumen ini. Penulis suci menyampaikan kebenaran Allah melalui berbagai teknik literer yang bersifat historis, profetis, poetis, atau jenis-jenis sastra lainnya. Oleh karena itu, para ahli Kitab Suci dihimbau untuk memahami dan menerangkan arti Kitab Suci secara tepat dan benar dengan

⁵ *Dei Verbum*, no. 2.

⁶ *Dei Verbum*, no. 7.

memperhatikan konteks zaman penulis serta jenis-jenis sastra yang ada dalam teks.⁷ Dengan demikian, maksud utama dari dokumen ini yaitu agar jalan menuju pemahaman Kitab Suci terbuka lebar demi membangun kehidupan rohani umat beriman.⁸

Meskipun ‘jendela’ untuk memahami Kitab Suci sudah terbuka lebar-lebar, ilmu untuk memahami teks yang telah ditulis dari 20 hingga 30 abad yang lalu bukanlah jalan yang mudah.⁹ Untuk menanggapi permasalahan ini, Komisi Kitab Suci Kepausan mencoba menjabarkan metode dan cara-cara penafsiran melalui dokumen *The Interpretation of the Bible in the Church* atau *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (PAG) yang dipersembahkan oleh Komisi Kitab Suci Kepausan kepada Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 23 April 1993. Dokumen yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2003 merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Dei Verbum* tentang bagaimana Kitab Suci harus ditafsirkan. Teknik-teknik penafsiran yang dijelaskan antara lain metode historis kritis dan analisis literer. PAG juga memuat aneka pendekatan yang kontekstual untuk membantu pembaca semakin memahami Kitab Suci secara sosiologis, psikologis, antropologis, teologis, dan feminis. Dokumen ini menekankan bahaya dari pendekatan fundamentalis yang menarik orang untuk mencari jawaban-jawaban siap pakai untuk masalah-masalah kehidupan mereka dalam Alkitab.

Namun kemampuan untuk menafsir secara dasar tetap membutuhkan ilmu-ilmu eksegesis yang membutuhkan sumber daya dan tenaga yang tidak selalu dapat diakses oleh khalayak umum. Dengan demikian, ‘jendela’ yang telah dibuka untuk memasuki dunia Kitab Suci berada di bagian bangunan gereja yang sangat sulit untuk dijangkau oleh umat biasa. Bagaimanapun juga, umat yang haus akan firman tetap akan mencoba memahami teks dalam kemampuan dan keterbatasannya masing-masing. Secara komunal dan personal umat awam masih bisa mendapatkan kekayaan-kekayaan rohani yang tersingkap dalam Kitab Suci.

Pembacaan Kitab Suci dalam kelompok *WhatsApp* bisa disebut sebagai budaya karena terbentuknya suatu kebiasaan membaca yang muncul secara alami dalam komunitas-komunitas yang berkumpul baik secara daring maupun luring. Dalam dunia digital budaya dapat dijelaskan sebagai pemrograman pikiran kolektif yang membedakan satu kelompok

⁷ *Dei Verbum*, no. 12.

⁸ *Dei Verbum*, no. 22.

⁹ Pontifical Biblical Commission, *Interpretation Of The Bible*, 1994, <http://archive.org/details/InterpretationOfTheBible>. Terjemahan bahasa Indonesia, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* diterbitkan pertama kali tahun 1993, edisi revisi tahun 2020.

dengan kelompok lainnya.¹⁰ Pikiran kolektif ini telah menjadi suatu perangkat lunak yang dibentuk oleh pola pikir, perasaan, dan tindakan dari sebuah komunitas. Nilai-nilai tersebut ini tidak bisa dilihat secara langsung karena nilai itu berada di dalam akal budi yang diwariskan dan diturunkan serta dipelajari oleh anggota suatu komunitas. Nilai tersebut dapat diamati dalam representasi konkret dalam bentuk praktik perilaku sehari-hari.¹¹ Dalam konteks pembacaan Kitab Suci kelompok *WhatsApp* seperti WAG GEMA Kotabaru dapat dianggap sebagai budaya yang muncul dari pikiran kolektif terhadap pembelajaran Kitab Suci.

Kumpulan orang yang muncul yang terbentuk melalui diskusi yang cukup lama dengan perasaan saling memiliki di antara para anggota dan membentuk jaringan hubungan pribadi di dunia maya didefinisikan sebagai “Komunitas Virtual” oleh Rheingold.¹² Dari definisi tersebut suatu komunitas virtual memiliki lima ciri, yakni: agregasi pengguna internet, aksesibilitas dalam forum diskusi publik, berlangsung dalam periode yang cukup lama, anggota terlibat secara emosional, dan terbangunnya jaringan hubungan antar pribadi. Hal ini tercermin dari anggota-anggota yang mengupayakan agar kelompok ini dapat bertahan. Dalam konteks kelompok GEMA Kotabaru sarana internet yang digunakan untuk membangun komunitas virtual ini yaitu media sosial melalui aplikasi *WhatsApp* yang secara terus menerus dimoderatori oleh administrator yang memberikan bahan bacaan harian yang dapat dibaca maupun didengar dalam kehidupan para anggotanya masing-masing. Para anggota yang tidak menaati ketentuan kelompok akan ditegur secara langsung oleh administrator maupun pengguna lain.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini, yaitu *netnografi*. Menurut Robert Kozinets, *netnografi* didefinisikan sebagai metode penelitian kualitatif yang mengadaptasi prinsip-prinsip etnografi untuk memahami fenomena budaya dalam ruang internet.¹³ Data yang dikumpulkan dalam *netnografi* meliputi jejak digital pengguna media sosial, seperti teks, gambar, foto, dan video. Metode *netnografi* ini memiliki lima langkah penelitian. Pertama, peneliti mengidentifikasi tujuan penelitian yakni *Bagaimana umat awam yang tergabung dalam*

¹⁰ Geert Hofstede, Gert Jan Hofstede, dan Michael Minkov, *Cultures and Organizations: Software of the Mind, Third Edition* (McGraw Hill Professional, 2010), 516.

¹¹ Eriyanto, *Metode Netnografi: Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 5.

¹² Eriyanto, 31.

¹³ Robert V. Kozinets, *Netnography: Redefined* (SAGE, 2015), 121.

kelompok WAG GEMA Kotabaru menafsirkan sebuah teks Injil dari Bacaan Harian? Kedua, peneliti memilih topik atau situs yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini situs yang diteliti yaitu kelompok GEMA Kotabaru. Ketiga, peneliti terlibat dalam kelompok secara pasif dan mengumpulkan data dari WAG. Keempat, data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan melalui pengamatan lapangan dan pencatatan catatan lapangan. Langkah terakhir yaitu menyusun laporan penelitian yang menyajikan temuan dan keterkaitannya dengan teori yang relevan.¹⁴ Dalam hal studi ini kita akan menganalisis data dengan menggunakan pendekatan analisis naratif. Keterlibatan peneliti dalam studi kasus ini dilakukan secara tersembunyi (*covert research*) untuk mendapatkan perilaku linguistik yang lebih alami.¹⁵ Hal ini dapat dilakukan ketika ada kemungkinan bahwa peneliti dapat mempengaruhi subjek yang ditelitinya. Keterlibatan macam ini juga dilakukan dalam pendekatan etnologi dalam penelitian sosial yang mengamati percakapan alami di berbagai platform daring tanpa ikut berpartisipasi.¹⁶

Netnografi berbeda secara signifikan dengan etnografi tradisional, terutama dalam hal etika penelitian. Masalah etis dalam *netnografi* mencakup pertanyaan apakah forum daring dianggap sebagai tempat pribadi atau publik. Metode netnografi juga mengumpulkan informasi yang tidak secara eksplisit diberikan atau dijaga kerahasiaannya oleh pengguna yang menciptakan data tersebut.¹⁷ Sayangnya, belum ada kesepakatan yang jelas mengenai hal ini dan prosedur etis untuk *netnografi*. Namun satu hal yang telah disepakati oleh para peneliti metode ini yaitu bahwa mereka menjaga kerahasiaan dan anonimitas subyek penelitian.¹⁸ Dalam konteks WAG Gema Kotabaru data partisipan hanya diketahui sebatas nomor telepon anonim yang tercatat dalam aplikasi.

Pendekatan analisis yang paling umum digunakan dalam *netnografi* yaitu analisis tematik. Pendekatan ini melibatkan pemberian kode dan kategori data untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari sumber data. Dengan analisis konten kualitatif seorang peneliti berusaha memahami informasi yang disampaikan di sebuah

¹⁴ Kozinets, 61.

¹⁵ Peter Foster, *Data Collection and Analysis* (SAGE Publications Ltd, 2006), <https://doi.org/10.4135/9781849208802>, 71.

¹⁶ Chris Man dan Fiona Stewart, *Internet Communication and Qualitative Research: A Handbook for Researching Online*, New Technologies for Social Research (SAGE Publications, 2002), 86.

¹⁷ Robert V. Kozinets, "The Field behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities," *Journal of Marketing Research* 39, no. 1 (2002): 61–72.

¹⁸ Alyssa Richman, *Representing Youth: Methodological Issues in Critical Youth Studies* (NYU Press, 2007), <https://www.jstor.org/stable/j.ctt9qg0pf>. hlm. 183

forum diskusi daring.¹⁹ Analisa tematik yang telah dilakukan menggunakan proses enam tahap Braun dan Clarke:²⁰

1. Membiasakan Diri dengan Data (*dataset familiarisation*)
2. Membuat Koding Awal (*data coding*)
3. Mencari Tema (*initial theme generation*)
4. Meninjau Tema Potensial (*theme development and review*)
5. Mendefinisikan dan Memberi Nama Tema (*theme refining, defining, and naming*)
6. Menyusun Laporan (*writing up*).

Penelitian *netnografi* bertujuan untuk memahami makna dari percakapan dalam media sosial. Dalam analisis tematik peneliti mencari pola umum dan keteraturan dalam data, bukan pengalaman unik atau istimewa. Analisis ini membantu mengidentifikasi topik yang sering dibahas, pandangan yang serupa, dan pola-pola lain yang dapat terhubung dengan pertanyaan penelitian yang sedang diteliti.²¹

Sumber data yang dianalisis berasal dari diskusi anggota WAG terhadap topik Injil Lukas 17:1-6 pada tanggal 7 November 2022. Data tersebut kemudian diolah dengan proses analisa tematik dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Secara keseluruhan, jumlah korespondensi pada hari tersebut sebanyak 95 komentar. Bacaan harian dari Injil Lukas yang dipakai sebagai bahan tafsir, yaitu:

- 1 Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Tidak mungkin tidak akan ada penyesatan tetapi celakalah orang yang mengadakannya.
- 2 Adalah lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya, lalu ia dilemparkan ke dalam laut daripada menyesatkan salah satu dari orang-orang yang lemah ini.
- 3 Jagalah dirimu!
Jikalau saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia, dan jikalau ia menyesal, ampunilah dia.
- 4 Bahkan jikalau ia berbuat dosa terhadap engkau tujuh kali sehari dan tujuh kali ia kembali kepadamu dan berkata: Aku menyesal, engkau harus mengampuni dia."
- 5 Lalu kata rasul-rasul itu kepada Tuhan: "Tambahkanlah iman kami!"

¹⁹ Kristina Heinonen dan Gustav Medberg, "Netnography as a tool for understanding customers: implications for service research and practice," *Journal of Services Marketing* 32, no. 6 (1 Januari 2018): 657–79, <https://doi.org/10.1108/JSM-08-2017-0294>. hlm. 665

²⁰ Virginia Braun dan Victoria Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (SAGE, 2021).

²¹ Eriyanto, *Metode Netnografi: Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*, 188.

- 6 Jawab Tuhan: "Kalau sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja, kamu dapat berkata kepada pohon ara ini: 'Terbantunlah engkau dan tertanamlah di dalam laut, dan ia akan taat kepadamu.'"

Dengan menggunakan pendekatan analisis tematik peneliti pertama-tama memahami data secara keseluruhan dengan menetapkan awal dan akhir dari sisi diskusi serta peserta yang aktif berkontribusi. Dari 93 anggota WAG, hanya 17 orang yang memberikan tanggapan dan berdiskusi. Identitas peserta hanya diketahui sebatas nomor telepon mereka anggota kelompok GEMA Kotabaru. Peneliti kemudian menerapkan 6 tahap analisa tematik untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana umat awam menafsir teks Injil dari bacaan Harian.

Uraian Hasil dan Pembahasan

Pada tahap awal dalam analisis tematik peneliti mengunduh semua data transkrip (*posting*) yang ada dalam WAG dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Dari transkrip tersebut peneliti kemudian mencatat hal-hal yang dirasa menarik dan berguna dalam proses analisis. Selanjutnya, peneliti telah menganalisis data dengan melakukan koding secara sistematis. Mereka mengidentifikasi dan memberi label pada data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Seluruh *posting* tetap diberi kode nomor secara inklusif. Dari 95 *posting* peneliti mengumpulkan wacana yang ditulis oleh satu orang tetapi terpecah dalam beberapa unggahan. Komentar yang tidak relevan terhadap pembahasan teks Injil diabaikan. Setelah disortir, ada 25 *posting* yang siap dianalisis.

Masing-masing *posting* kemudian diringkas dengan mencari inti dari gagasan yang ingin disampaikan oleh pengguna, misalnya: "Hari ini, bacaannya, kita diajak untuk bisa mengampuni, biar sudah salah sehari 7 kali, 7 kali juga kita harus mengampuni, jadi mari kita saling membuka diri pada Tuhan Yesus, agar kita diberi Rahmat pengampunan, Agar Hidup ini damai dan sejahtera, *meniko* pendapat saya, maaf bila tidak berkenan". *Posting* itu kemudian diberi *kode* "Mengampuni, saling membuka diri pada Tuhan Yesus, rahmat pengampunan, hidup damai" di bawah sub-tema *Pengampunan*. Dengan pembuatan kode peneliti menunjukkan inti dari pendapat pengguna WAG.

Setelah proses pemberian *kode* dirasa cukup, peneliti kemudian menggabungkan *koding* yang dapat digabungkan ke dalam beberapa *sub-tema* yang terkait. Dari ke 25 *posting* tersebut telah ditemukan lima sub-tema; yakni pengampunan, iman dan pertumbuhan, perumpamaan dan ilustrasi, pohon sesawi, dan pelaksanaan ajaran dan sakramen. Setelah dilakukan peninjauan kembali, peneliti menemukan dua tema besar dalam cara menafsir Injil, yakni cara tafsir yang mengarah ke praktik keagamaan yang dibaca secara harafiah dan

pembahasan mengenai simbolisme dalam teks. Pengolahan data yang telah diberi kode, sub-tema, dan tema dapat dilihat dalam tabel berikut.

Nomor Koding	Sub-Tema	Tema
1, 2, 6, 13	Pengampunan	Praktik Keagamaan
3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25	Iman dan Pertumbuhan	Simbolisme
5, 7, 8, 9, 23	Perumpamaan dan Ilustrasi	Simbolisme
8, 9, 10, 12	Pohon Sesawi	Simbolisme
16, 19, 17	Pelaksanaan Ajaran dan Sakramen	Praktik Keagamaan

Secara umum, para pengguna cenderung menggunakan teks Kitab Suci yang diarahkan ke suatu praksis kerohanian yang dapat dilakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini kemudian memunculkan dua tema yang telah didefinisikan kembali, yakni cara membaca simbolis dan pembacaan harafiah. Pembahasan berikut ini akan menyertakan beberapa komentar yang muncul dari diskusi WAG.

Pembacaan Simbolis

Kelompok pertama berfokus pada simbol biji sesawi di ayat 6 yang kemudian direfleksikan dalam praksis hidup sehari-hari sebagai metafora iman yang ideal. Bahkan, ada seseorang yang mengekspresikan ungkapan tobat dan berdoa dengan memohon agar mereka dapat memiliki iman biji sesawi seperti yang dikatakan oleh Yesus.

... Apabila parameter itu yang dipakai oleh Tuhan Yesus dan Beliau bertanya kepada saya sekarang ini, maka jawab saya: ampunilah kami Tuhan Yesus, dalam diri kami belum ada iman walaupun sebesar biji sesawi.

Menariknya, metafora tersebut justru dikaitkan dengan kemampuan pohon sesawi yang dapat tumbuh besar dan memiliki manfaat yang positif bagi makhluk hidup di sekitarnya. Padahal, perihal biji sesawi yang menjadi pohon besar ada dalam Perumpamaan Biji Sesawi yang muncul dalam tiga Injil Sinoptik (bdk. Mat. 13:31-32; Mrk. 4:30-32; Luk. 13:18-19). Beberapa komentar juga menghubungkan biji sesawi dengan Perumpamaan tentang Penabur dari Injil Sinoptik (bdk. Mat. 13:1-23; Mrk. 4:1-20; Luk. 8:4-15) yang berbicara tentang seorang petani yang menabur benih tanaman di aneka jenis tanah.

...Menurut saya iman sebesar biji sesawi walaupun iman kita kecil namun memperoleh lahan yang tepat dan keinginan untuk bertumbuh maka iman kita akan menjadi besar dan kuat dan bisa bermanfaat bagi sesama.

Biji sawi itu kecil tapi kalau kita taburkan di ladang yang penuh berkat, ladang cinta kasih ladang keikhlasan dia akan tumbuh berbunga-bunga ya itu iman kita dan ditambah melaksanakan kehendak Nya. Berkah Dalem. [Saya] coba jawab dan maaf baru belajar.

Benih yang dijadikan objek perumpamaan tidak disebut sebagai biji sesawi seperti yang ada dalam bacaan harian tersebut. Meski demikian, penafsiran yang menggunakan bahan di luar teks kemudian dikaitkan dengan cara-cara konvensional untuk merawat iman dengan praktik-praktik kerohanian seperti berdoa, membaca atau mendengarkan Kitab Suci, dan mengikuti misa. Hal ini juga menunjukkan sebuah upaya umat untuk membuat suatu sintesis antara aneka perumpamaan yang terkait dengan kegiatan cocok-tanam.

Pembacaan Harafiah

Pola kedua yang muncul yaitu komentar-komentar yang mencoba untuk memahami teks Injil secara harafiah. Pertama-tama, forum diskusi sempat membicarakan tentang fisik biji sesawi (*brassica nigra*) yang ternyata tidak sama dengan apa yang dibayangkan oleh sebagian besar anggota. Istilah sesawi malah ditangkap sebagai sayur sawi (*brassica rapa*) yang biasa digunakan dalam aneka hidangan kuliner Indonesia. Sayur sawi tersebut tidak tumbuh untuk menjadi pohon besar yang muncul dalam Perumpamaan Biji Sesawi yang berada di luar teks pilihan. Menariknya, beberapa responden memberikan penjelasan tentang hal ini untuk menyamakan perspektif terhadap biji sesawi yang menjadi bagian dari perkataan Yesus.

Mohon maaf menyamakan pemahaman saja, karena dulu saya mengira sesawi adalah sayur sawi... Sesawi biasanya disebut *black mustard* dalam bahasa Inggris, pohon hidup di dataran Palestina.. bijinya bisa dipakai sebagai minyak untuk penyedap atau bisa dipakai sebagai pengobatan berbagai penyakit.

Betul Kung, saat homili kita juga tidak pernah mendengar penjelasan Romo untuk hal ini, jadi cukup lama pemahaman saya salah dalam perikop ini, masak sawi buat bersarang burung-burung?

Dari penyamaan tersebut para responden mengetahui bahwa biji sesawi merupakan suatu tanaman bumbu dan obat yang secara umum digunakan pada zaman Yesus. Klarifikasi fakta yang dilakukan secara komunal membantu pengguna untuk semakin memahami metafora iman yang termuat dalam teks. Meski demikian, kasus ini merupakan suatu contoh bahwa ada beberapa istilah dalam teks versi Indonesia yang tidak ada dalam hidup keseharian pengguna WAG. Pengguna WAG masih perlu mencari sumber-sumber luar untuk memperkaya pemahamannya terhadap teks.

Pesan inti yang diungkapkan oleh beberapa pengguna berpusat pada tema pengampunan dalam ayat 4. Dalam komentar-komentar tersebut beberapa pengguna merasa bahwa pesan yang tersingkap dalam teks yaitu ajakan untuk menjadi orang yang mudah mengampuni. Hal ini tampak dalam beberapa contoh berikut:

Hari ini bacaannya kita diajak untuk bisa mengampuni, biar sudah salah sehari 7 kali, 7 kali juga kita harus mengampuni, jadi mari kita saling membuka diri pada Tuhan Yesus, agar kita diberi Rahmat pengampunan, agar hidup ini damai dan sejahtera, *meniko* [beginilah] pendapat saya, maaf bila tidak berkenan.

Kesaksian belum bisa mengampuni dia berdoa 70 kali bapa kami setiap hari disertai niat yang tulus dan puasa sekarang dia sudah bisa mengampuni dan berdamai. Jadi kalau kita belum bisa mengampuni berdoalah mohon terang Roh Kudus karena dua hal permohonan pasti dikabulkan, yaitu mohon ampun dan mohon Roh Kudus.

Dalam pembacaan tersebut pengguna mengaitkan praktik pengampunan dengan doa Bapa Kami, secara khusus dalam bagian “*Ampunilah kesalahan kami, seperti kami pun mengampuni orang yang bersalah kepada kami.*” (bdk. Mat. 6:12). Beberapa komentar mengatakan bahwa pengampunan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Maka dari itu, mereka perlu memohon ‘terang’ dari Roh Kudus agar dapat mengampuni. Hal ini dilakukan agar dapat hidup dengan damai dan sejahtera.

Menariknya lagi, beberapa komentar mencoba mengaitkan praktik pengampunan dengan Sakramen Rekonsiliasi yang menimbulkan sebuah perasaan bangga untuk menjadi umat Katolik, padahal isi dari teks berbicara tentang mengampuni kesalahan orang lain. Ada komentar yang bahkan menyasar kepada umat beragama lain.

Iman itu tanggapan kita terhadap firmanNya. Bisa bertumbuh bila kita membuka hati terhadap bimbingan Roh Kudus dan tekun menjalaninya. Contoh seperti Petrus jatuh 3 kali tapi selalu kembali ke jalan Tuhan sampai Dia dipercayakan kunci surga. Maka berbahagialah jadi katolik karena ada sakramen rekonsiliasi.

Tobat # Tomat, tobat itu tidak mengulang lagi, pengakuan dosa bisa menjadi akomodasi pengulangan dosa terus krn bisa hapus dosa dengan cukup 'ngaku' saja, itu namanya Tomat = habis tobat kumat lagi. Entar seperti saudara kita sebelah, yang bisa berbuat dosa 11 bulan dihapus puasa 1 bulan.

Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan eksplorasi praktik keagamaan yang dimiliki oleh pengguna yang bertujuan untuk menguatkan iman mereka sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan mempromosikan Sakramen Rekonsiliasi sebagai sarana penghapusan dosa yang mudah diakses. Contoh-contoh yang digunakan mengungkapkan suatu konsep keimanan populer yang menggunakan istilah-istilah yang mudah dimengerti oleh umat Katolik di Indonesia.

Kecenderungan Umum

Pola umum yang ditemukan dalam diskusi ini, yaitu upaya kelompok GEMA Kotabaru yakni penyederhanaan perikop Injil untuk kehidupan mereka sehari-hari. Pertama, mereka cenderung mengambil penggalan teks yang familier bagi umat, seperti ayat-ayat yang sering dikutip atau dipelajari dalam konteks kehidupan beriman. Dengan memilih teks yang sudah dikenal mereka memberikan titik awal yang familier bagi anggota komunitas pembaca. Selain itu, kelompok ini juga berusaha membahasakan kembali teks

yang sulit dimengerti agar lebih mudah dipahami. Contohnya, mereka menjelaskan bahwa biji sesawi sebenarnya merupakan tanaman bumbu dan obat yang digunakan pada zaman Yesus. Dengan menyamakan persepsi tentang biji sesawi di antara anggota diskusi mereka menghilangkan kebingungan dan memperjelas makna teks yang awalnya sulit dipahami.

Kedua, umat dalam GEMA Kotabaru mengaitkan teks Injil secara langsung dengan konteks kehidupan sehari-hari. Mereka berusaha mencari relevansi teks dengan praksis hidup beriman dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mereka menghubungkan biji sesawi dengan pertumbuhan iman dalam kehidupan sehari-hari, mengaitkannya dengan praktik-praktik rohani seperti berdoa, membaca Kitab Suci, dan mengikuti misa. Dengan cara ini mereka membantu anggota kelompok untuk lebih mudah melihat bagaimana pesan-pesan Injil dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sendiri. Melalui forum ini GEMA Kotabaru mempermudah diskusi dan keterlibatan anggota kelompok serta membantu mereka menerapkan pesan-pesan Injil dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kelompok ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman umat Katolik terhadap teks-teks Injil dan menjadikan ajaran tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari umat.

Kesimpulan

Penelitian *netnografi* tentang WAG GEMA Kotabaru terhadap bacaan Injil dari Lukas 17 ayat 1 – 6 merupakan sebuah potret upaya umat yang bersama-sama membangun suatu tafsiran teks yang dilakukan secara kolaboratif dan komunal di ruang virtual. Studi kasus ini telah menggambarkan budaya membaca dan mendiskusikan alkitab dilakukan secara virtual. Dalam ruangan ini tanggapan anggota bersifat spontan dan santai, tidak ada tuntutan untuk memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai Kitab Suci. Meski demikian, potret tersebut mencerminkan realitas umat yang tidak mempunyai akses untuk menggunakan konvensi-konvensi tafsir Kitab Suci yang dideskripsikan dalam *Dei Verbum* dan PAG. Hal ini terlihat dari kecenderungan pengguna untuk mendukung praktik-praktik kerohanian yang normatif tanpa menggunakan metode tafsir yang telah disarankan oleh dokumen Gereja. Meskipun dokumen-dokumen tersebut dapat dengan mudah diakses oleh publik, informasi tersebut hanya merupakan setitik dalam lautan informasi internet tentang Kitab Suci yang sedemikian luas dan lebih menarik.

Meski demikian, kita dapat melihat kesungguhan dari pengguna WAG untuk bergabung dalam satu komunitas khusus untuk mendalami teks Kitab Suci secara aktif. Para pengguna WAG juga menunjukkan antusiasme dalam membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka yang terkait dengan teks Injil tersebut. Budaya untuk membaca dan

mendiskusikan teks Injil harian juga merupakan suatu hal yang amat positif bagi kehidupan umat beriman. Ini semua telah lakukan sendiri secara spontan dan alami tanpa adanya seorang figur otoritas yang membuat mereka takut untuk mengemukakan pendapat.

Satu hal yang menarik juga yaitu kemampuan umat untuk menciptakan sebuah sintesis teologis sederhana dari simbol biji yang muncul dalam teks harian. Namun hal tersebut justru membuat orang keluar dari teks yang berasal dari sebuah narasi tertentu dengan memiliki awal, tengah, dan akhir. Cara penafsiran yang dilakukan dalam ruang virtual ini tidak menuntut adanya pengetahuan mendasar tentang eksegesis maupun jenis-jenis tafsir yang diungkapkan dalam PAG. Bisa jadi pengetahuan yang terlalu banyak akan menjadi *counter-productive* dan membingungkan bagi umat. Di sisi lain, tafsiran-tafsiran populer yang kurang tepat tetapi sensasional dalam mendorong arah pembacaan Kitab Suci yang fundamentalis dan sempit. Bagaimanapun juga, upaya umat untuk mendalami Kitab Suci dalam kesibukan keseharian mereka patut diapresiasi. Dalam keterbatasan masing-masing mereka tetap berupaya untuk saling memperkaya satu sama lain dengan pengetahuan dan pengalaman hidup yang mereka miliki.

Antusiasme umat untuk mendalami Kitab Suci merupakan suatu hal positif yang harus didukung. Fasilitas internet yang mempermudah transfer pengetahuan dan akses ke sumber-sumber yang terpercaya seharusnya dapat membantu orang awam untuk semakin memahami Kitab Suci. Tetapi hal ini akan sulit dilakukan tanpa adanya seorang perantara yang memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dengan yang keliru. Dengan itu, peran para ekseget tetap penting untuk menandai tafsir-tafsir yang jauh dari konteks serta memberikan ruang untuk Roh Kudus bekerja melalui jaringan-jaringan komunikasi dunia modern.

Daftar Pustaka

- “Biblical Literature - The Reformation Period | Britannica.” Diakses 18 Desember 2022. <https://www.britannica.com/topic/biblical-literature>.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE, 2021.
- “Bulan Kitab Suci Nasional 2022, Allah sebagai Sumber Harapan Manusia.” Diakses 6 Januari 2023. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220906132620-284-843962/bulan-kitab-suci-nasional-2022-allah-sebagai-sumber-harapan-manusia>.
- Eriyanto. *Metode Netnografi: Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Foster, Peter. *Data Collection and Analysis*. SAGE Publications Ltd, 2006. <https://doi.org/10.4135/9781849208802>.
- Heinonen, Kristina, dan Gustav Medberg. “Netnography as a tool for understanding customers: implications for service research and practice.” *Journal of Services Marketing* 32, no. 6 (1 Januari 2018): 657–79. <https://doi.org/10.1108/JSM-08-2017-0294>.

- Hofstede, Geert, Gert Jan Hofstede, dan Michael Minkov. *Cultures and Organizations: Software of the Mind, Third Edition*. McGraw Hill Professional, 2010.
- “Indonesia Pengguna WhatsApp Terbesar Ketiga Di Dunia | Databoks.” Diakses 6 Januari 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/23/indonesia-pengguna-whatsapp-terbesar-ketiga-di-dunia>.
- Kozinets, Robert V. *Netnography: Redefined*. SAGE, 2015.
- . “The Field behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities.” *Journal of Marketing Research* 39, no. 1 (2002): 61–72.
- Man, Chris, dan Fiona Stewart. *Internet Communication and Qualitative Research: A Handbook for Researching Online*. New Technologies for Social Research. SAGE Publications, 2002.
- Pontifical Biblical Commission. *Interpretation Of The Bible*, 1994. <http://archive.org/details/InterpretationOfTheBible>.
- Richman, Alyssa. *Representing Youth: Methodological Issues in Critical Youth Studies*. NYU Press, 2007. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt9qg0pf>.
- “Sejarah Alkitab Indonesia / Tabel Versi Alkitab dalam Bahasa Suku/Dacrah.” Diakses 18 Desember 2022. http://sejarah.sabda.org/bagan/sejarah_alkitab_bahasa_daerah.htm.